

Preservasi Pengetahuan Terhadap Kegiatan Katalogisasi Literatur Aksara Jawa di Perpustakaan Balai Bahasa DIY

Thoriq Tri Prabowo^{1*}; Siwi Anjarwati²; Mela Rosita³

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹Email: toriq.prabowo@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Cataloging Javanese script literature is a specific skill that cannot be done by everyone or librarians. This study aims to describe the efforts to preserve knowledge and good practices in the cataloging activities at the Perpustakaan Balai Bahasa DIY. We collected qualitative data by interview, non-participant observation, and documentation to collect data. Data analysis was carried out by collecting data, reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The informants of this research are library coordinators and other related staff. The results of the study indicate that the preservation of tacit, explicit, and traditional knowledge is carried out at this institution. Knowledge preservation efforts need to be made into a structured activity so that the transfer of knowledge between librarians is more optimal.

ABSTRAK

Katalogisasi literatur aksara Jawa merupakan keterampilan spesifik yang tidak bisa dilakukan oleh semua orang atau pustakawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya preservasi pengetahuan dan praktik baiknya pada kegiatan katalogisasi tersebut di Perpustakaan Balai Bahasa DIY. Kami mengumpulkan data kualitatif dengan wawancara, observasi non-partisipan, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan penelitian ini merupakan koordinator perpustakaan dan staf lain yang berkaitan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa preservasi pengetahuan tacit, explicit, dan tradisional dilakukan pada institusi ini. Upaya preservasi pengetahuan perlu diupayakan menjadi kegiatan terstruktur agar transfer pengetahuan antar pustakawan lebih optimal.

Keywords: Knowledge Preservation; Cataloging; Javanese Script Literature; Manuscript

1. PENDAHULUAN

“Jas Merah, jangan sekali-kali meninggalkan sejarah!” Begitu kutipan pidato Ir. Soekarno, Presiden pertama sekaligus Sang Proklamator kemerdekaan Indonesia. Makna dari kutipan pidato Ir. Soekarno tersebut ialah tujuan dari mempelajari sejarah bukannya untuk kembali mengungkit-ungkit masa lalu, melainkan untuk menjadikan sejarah sebagai penerang untuk masa depan yang lebih baik. Artinya, persoalan-persoalan di masa sekarang ini, bisa saja penyelesaiannya dapat kita ambil dari peristiwa masa lalu.

Mempelajari peristiwa masa lalu, tentu erat kaitannya dengan mempelajari sejarah. Dan mempelajari sejarah juga tidak bisa dilepaskan dengan teks, manuskrip, atau arsip masa lalu yang mengandung nilai historis. Untuk itu preservasi, konservasi, dan restorasi arsip masa lampau sangat perlu dilakukan untuk menyelamatkan kandungan informasi dan fisiknya yang sekarang relatif sudah berumur.

Sebelum naskah-naskah bersejarah tersebut termakan oleh usia, tentu yang tersisa kini tidak boleh disia-siakan, terutama oleh generasi muda, dan kemauan untuk membaca ialah kuncinya. Membaca merupakan cara yang paling efektif untuk memperoleh data, informasi, dan pengetahuan, bahkan sebenarnya disadari atau tidak membaca merupakan kegiatan sehari-hari manusia, karena hampir di setiap tempat terdapat tulisan-tulisan yang tidak bisa dihindari.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang sangat populer di Indonesia ini, bahkan mungkin beberapa orang yang berada di luar tanah Jawa pun sedikit-banyak memahami kalimat berbahasa

Jawa. Hal tersebut terjadi karena pada beberapa karya kreatif seperti film dan musik, unsur-unsur dari budaya dan bahasa Jawa banyak digunakan disana. Namun gencarnya promosi budaya dan bahasa Jawa tersebut tidak lantas membuat generasi muda lebih tertarik pada budaya dan bahasa Jawa. Hal tersebut terbukti, pelajaran bahasa Jawa terkadang masih menjadi momok bagi mereka, terutama untuk sub materi membaca dan menuliskan aksara Jawa.

Jika menengok kepada sejarah, bahasa dan tulisan beraksara Jawa dulu banyak digunakan pada hampir seluruh kegiatan manusia di tanah Jawa. Bahkan tradisi surat menyurat antar kerajaan pun ditulis menggunakan bahasa dan aksara Jawa. Terlibatnya bahasa dan aksara Jawa pada sebagian besar hidup orang Jawa tersebut tentu menjadikannya bukan hanya sekadar bahasa dan aksara biasa, tetapi juga memiliki nilai agung seperti yang dicontohkan oleh para leluhur.

Nilai-nilai luhur tersebut masih bisa ditelusuri jejaknya melalui manuskrip-manuskrip yang tersimpan dalam perpustakaan dan sumber informasi lainnya. Sayangnya orang yang mampu membaca dan menerjemahkannya tidaklah banyak, bahkan untuk orang Jawa sendiri, dan justru banyak peneliti dari mancanegara yang tertarik mempelajarinya. Hal tersebut tentunya sangat ironis, jika kemudian kita harus belajar budaya, bahasa, dan aksara Jawa kepada orang asing. Sebelum hal tersebut terjadi, maka rasa cinta terhadap bahasa dan aksara Jawa sangat perlu ditanamkan kepada generasi muda kita.

Pusat pengelola naskah-naskah beraksara Jawa seperti; perpustakaan, lembaga arsip, dan museum perlu bekerja lebih keras lagi dalam mengakuisisi dan mempromosikan koleksinya. Mereka perlu melakukan terobosan dengan menyajikan atau mengemas ulang informasi yang bermuatan aksara Jawa ke dalam media yang menarik, kreatif, dan diminati generasi muda yang notabene merupakan generasi milenial. Mengadopsi teknologi guna meningkatkan kecintaan generasi muda terhadap bahasa dan aksara Jawa tentulah tidak salah, bahkan justru dianjurkan.

Perpustakaan sebagai repositori pengetahuan manusia menyimpan banyak sekali pengetahuan yang berharga. Salah satunya adalah perpustakaan Balai Bahasa DIY, pada perpustakaan tersebut tersimpan banyak manuskrip atau literatur beraksara Jawa yang usianya sudah cukup tua. Untuk mengelola naskah tersebut tentu tidak bisa disamakan dengan koleksi yang usianya relatif masih muda. Perlu ada perlakuan khusus dan perlu juga pengetahuan khusus dari pustakawan agar aset yang berharga tersebut tidak rusak, baik dari segi fisik maupun kontennya.

Katalogisasi merupakan kegiatan pembuatan katalog. Katalog yang dimaksud tidak selalu yang berbentuk cetak seperti pada masa lampau, meskipun saat ini masih ada juga katalog kartu yang fungsinya hanya untuk keperluan administratif. Pada saat ini, katalog biasanya berupa *metadata* yang kemudian biasa diakses menggunakan bantuan komputer, atau populer disebut dengan OPAC (*Online Public Access Catalog*). Katalogisasi literatur aksara Jawa memiliki tantangan tersendiri terutama karena pustakawan diharuskan mampu membaca dan memahami aksara Jawa. Selain itu bukan hanya memerlukan keterampilan membaca akan tetapi pustakawan juga diharuskan mampu melakukan transfer pengetahuan mengenai kemampuannya dalam melakukan katalogisasi pada literatur aksara Jawa. Pasalnya, keterampilan tersebut merupakan keterampilan yang relatif langka. Kegiatan transfer pengetahuan tersebut perlu diorganisir dan dilaksanakan secara kontinyu agar seluruh pustakawan kemudian mampu melakukan hal tersebut.

Berdasarkan studi awal penelitian, diketahui bahwa di Perpustakaan Balai Bahasa DIY dulunya memiliki pustakawan yang memiliki keahlian khusus untuk mengelola literatur aksara Jawa, sedangkan untuk saat ini pustakawan tersebut sudah purna tugas. Berdasarkan penuturan salah satu pustakawan, diketahui bahwa pada beberapa tahun terakhir ini tidak terdapat penambahan koleksi literatur aksara Jawa, sementara koleksi yang sudah ada sudah terkatalog oleh pustakawan yang dimaksud tadi. Jadi, fokus Perpustakaan BBY sekarang tidak lagi katalogisasi, akan tetapi lebih kepada pelayanan. Hal tersebut akan menjadi persoalan apabila di kemudian hari terdapat tambahan koleksi literatur aksara Jawa, maka Perpustakaan Balai Bahasa DIY akan kesulitan

melakukan katalogisasi mengingat yang memiliki keahlian khusus tersebut telah purna tugas. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana implementasi preservasi pengetahuan yang dilakukan pustakawan dan institusi terhadap kegiatan katalogisasi literatur aksara Jawa di Perpustakaan Balai Bahasa DIY.

Berdasarkan uraian latar di atas, dalam penelitian ini dirumuskan beberapa permasalahan, antara lain.

- a. Bagaimanakah praktik pelaksanaan katalogisasi literatur aksara Jawa di Perpustakaan Balai Bahasa DIY?
- b. Bagaimanakah praktik pelaksanaan preservasi pengetahuan pada kegiatan katalogisasi literatur aksara Jawa di Perpustakaan Balai Bahasa DIY?
- c. Apakah hal-hal yang dapat dipelajari dari praktik pelaksanaan preservasi pengetahuan pada kegiatan katalogisasi literatur aksara Jawa di Perpustakaan Balai Bahasa DIY?

2. TINJAUAN PUSTAKA

1) Tinjauan Pustaka

Sudah terdapat beberapa penelitian sejenis yang membahas preservasi pengetahuan terhadap kegiatan katalogisasi. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan Alfida (2012) dengan judul *Katalogisasi Naskah-naskah Islam Nusantara*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan fokus pada kajian kegiatan pengatalogan pada naskah-naskah Islam Nusantara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pengatalogan pada naskah-naskah Islam Nusantara perlu dilakukan dengan cara yang efektif. Peneliti merekomendasikan perlu adanya standar dalam hal ini mengingat banyak sekali varian dari katalog yang telah tersedia. Banyaknya varian katalog ini menjadikan pengatalog pemula akan kebingungan menentukan *role model*-nya.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan Fridinanti Yusufhin (2017) dengan judul *Katalogisasi di Era Digital*. Penelitian ini juga merupakan penelitian kepustakaan yang berfokus untuk memberikan informasi kepada pengguna mengenai alat bantu penelusuran informasi di era digital yang didominasi penggunaan teknologi *online public access catalogue* (OPAC). Dalam penelitian tersebut diuraikan bagaimana proses katalogisasi sampai dengan proses temu kembali. Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan Mifta Nur Halimah & Mecca Arfa (2019) dengan judul *Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta*. Penelitian berjenis kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kegiatan preservasi pengetahuan pustakawan naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pustakawan naskah Reksa Pustaka telah melakukan preservasi pengetahuan yaitu pengetahuan *tacit*, *explicit* dan pengetahuan tradisional. Beberapa rangkaian kegiatan kepustakawanan dapat menjadi sarana untuk melakukan kegiatan ini.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas dapat diketahui terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Pembahasan mengenai katalog pada tinjauan pustaka dan kedua akan menjadi titik awal peneliti dalam mendefinisikan katalog literatur aksara Jawa. Kemudian tinjauan pustaka ketiga akan menjadi model pendahuluan yang digunakan peneliti untuk mengembangkan instrumen penelitian terkait kegiatan preservasi pengetahuan. Penelitian ini mengambil setting di Perpustakaan Balai Bahasa DIY, yang diharapkan akan memberikan temuan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

2) Landasan Teori

a. Preservasi Pengetahuan

Dalam konteks informasi, secara umum preservasi diartikan sebagai pelestarian. Oleh karena pelestarian masih sangat luas cakupannya, maka preservasi ini mencakup semua pertimbangan

manajerial dan keuangan termasuk ketentuan penyimpanan dan akomodasi, susunan staf, kebijakan, teknik dan metode pelestarian informasi (Fatmawati, 2018). Dalam konteks pengetahuan, preservasi dapat dimaknai sebagai upaya untuk menjaga dan melanjutkan *legacy* dari orang yang memproduksinya agar pengetahuan tersebut senantiasa terdokumentasi dan bermanfaat.

Pengetahuan akan bermanfaat apabila ia bertemu dengan pihak yang benar-benar memerlukannya. Pengetahuan yang notabene dapat berupa informasi abstrak dan tidak terstruktur memerlukan strategi khusus dalam upaya preservasinya. Pengetahuan yang tidak terstruktur jumlahnya jauh lebih besar daripada informasi yang terstruktur misal yang tertuang dalam buku, artikel jurnal, dan sebagainya. Bahkan dalam sebuah tulisan ada yang mengatakan bahwa pengetahuan yang tersimpan dalam benak manusia dan belum dikeluarkan (*tacit knowledge*) berjumlah sekitar 80% dan 20% sisanya adalah informasi yang sudah dituangkan secara fisik (*explicit knowledge*) (Lumbantobing, 2011). Apabila angka tersebut benar, maka ada banyak sekali pengetahuan berharga yang belum didiseminasikan.

Preservasi pengetahuan yang bersifat *tacit* ini memiliki makna yang agak berbeda dengan preservasi pengetahuan yang bersifat *explicit*. Perbedaanannya adalah pada perlakuan terhadap kedua jenis informasi tersebut. Informasi yang bersifat *explicit* dipreservasi menggunakan pendekatan-pendekatan teknis prosedural yang kasat mata. Sementara informasi yang bersifat *tacit* memerlukan pendekatan persuasif, yaitu dengan cara membuat orang lain dengan sukarela untuk membagikan informasi yang diketahuinya. Preservasi pengetahuan yang bersifat *tacit* lebih menekankan pada kegiatan menjaga eksistensi informasi tersebut secara akses. Sedangkan preservasi pengetahuan yang bersifat *explicit* lebih menekankan pada penyelamatan dan perawatan fisik. Preservasi pengetahuan *tacit*, *explicit*, dan kultural sebagaimana yang diuraikan dalam tinjauan pustaka yang ditulis Halimah dan Arfa (2019) akan menjadi kerangka teori yang digunakan sebagai acuan pengambilan data dalam penelitian ini.

b. Privatisasi Pengetahuan sebagai Tantangan Preservasi Pengetahuan

Terdapat empat faktor yang disinyalir mempengaruhi seseorang untuk berbagi pengetahuan kepada orang lainnya di suatu organisasi. Adapun keempat faktor tersebut antara lain; hierarki, konteks organisasional, alasan politik, dan kecurigaan (Friesl et al., 2011). Hampir sejalan dengan Friesl, Riege menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang perlu menjadi perhatian seorang manajer ketika ingin perusahaannya maju dan berkembang, ketiga faktor tersebut adalah motivasi, struktur organisasi, dan dukungan teknologi (Riege, 2005). Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dipahami apabila organisasi tidak akan berkembang apabila pengetahuan yang saat ini sudah menjadi aset tidak dikelola dengan baik.

Semangat untuk membuka pengetahuan seluas-luasnya kepada publik sebenarnya sudah banyak dipraktikkan, salah satunya adalah gerakan *open access* yang populer dimana-mana. Apabila pengetahuan yang sebaiknya diketahui publik namun diprivatisasi, maka hal tersebut akan menimbulkan kekacauan. Privatisasi pengetahuan mungkin akan bermanfaat pada konteks persaingan konvensional, akan tetapi dalam konteks semangat menumbuhkan inovasi maka hal tersebut adalah sebuah kemunduran. Pengetahuan adalah aset, maka pengetahuan harus didayagunakan agar lebih bermanfaat. Dalam sebuah organisasi yang maju, privatisasi pengetahuan justru diubah menjadi pengetahuan terbuka. Artinya pengetahuan tersebut telah menjadi domain publik yang bisa dimanfaatkan oleh siapa saja (Joint, 2007).

Privatisasi pengetahuan ini sering juga tidak terjadi karena informasi dikuasai oleh perseorangan saja. Terkadang, hal ini justru dilakukan oleh organisasi tempat di mana seseorang produsen pengetahuan berkarya. Hal ini kerap kali menimbulkan ketegangan dalam proses berbagi pengetahuan (Rechberg & Syed, 2013). Dampak lain yang ditimbulkan adalah pada kemudian hari orang yang semula gemar berbagi pengetahuan kemudian akan menjadi malas karena merasa

bahwa kontribusinya tidak diakui. Pustakawan dan para profesional informasi lainnya perlu mempelajari bagaimana mengkomunikasikan informasi kepada khalayak agar pengetahuan yang semula bersifat privat menjadi tersebar luas (Purwadi & Irwansyah, 2019).

c. Katalogisasi Literatur Aksara Jawa

Katalog merupakan daftar cantuman bibliografis dari materi perpustakaan yang disusun menurut cara tertentu yang ada di sebuah perpustakaan (Yusufhin, 2017). Katalogisasi literatur aksara Jawa dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan pembuatan daftar cantuman bibliografis dari materi perpustakaan yang bermuatan aksara dan bahasa Jawa. Literatur aksara Jawa yang biasanya berusia puluhan atau ratusan tahun tersebut tersebar di mana-mana, mulai dari perpustakaan, kerajaan, sampai dengan individu, dan tragisnya ada pula yang beredar pada siklus perdagangan bebas. Dalam konteks ini, identifikasi naskah menjadi sangat penting agar naskah-naskah nusantara tersebut terdokumentasi. Katalog dari literatur aksara Jawa ini akan sangat membantu para peneliti dalam proses penelitian yang lebih lanjut (Alfida, 2012).

Salah satu tantangan dari kegiatan katalogisasi ini adalah standar pengatalogan yang relatif banyak serta masih belum adanya kesepahaman mengenai pakem dari pengatalogan naskah. Hal ini membuat pengatalog harus memiliki fleksibilitas dalam kegiatan katalogisasi (Alfida, 2012). Fleksibilitas dalam pembuatan katalog sangat bergantung pada pengetahuan individu pengatalog. Fleksibilitas inilah yang kemudian akan menyisakan pekerjaan rumah yang berupa transfer ataupun preservasi pengetahuan kepada kandidat penerus.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang akan dilakukan di Perpustakaan Balai Bahasa DIY, yakni pada bulan Februari sampai dengan September 2022. Metode pengumpulan data yang akan peneliti lakukan adalah wawancara semi terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dan virtual. Instrumen penelitian dalam penelitian adalah peneliti itu sendiri. Adapun informan penelitian antara lain: Kepala Divisi Pengolahan Bahan Pustaka dan Pustakawan Balai Bahasa DIY yang bekerja di bidang pengelolaan koleksi literatur aksara Jawa dan beberapa staf Balai Bahasa DIY. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, sekaligus sebagai upaya klarifikasi dan validasi, maka dilakukan *focus group discussion* (FGD) pasca pengambilan data. Data penelitian kemudian akan diuraikan dalam narasi, tabulasi, dan gambar yang dideskripsikan. Analisis data dilakukan dengan mengadopsi Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Praktik pelaksanaan katalogisasi literatur aksara Jawa

Katalogisasi didasari pada kesadaran mengenai pentingnya kegiatan tersebut untuk mempermudah temu kembali informasi. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengatakan: “(katalogisasi) sangat penting, supaya pemustaka bisa mudah mencari buku yang dimaksud”. Berdasarkan kutipan tersebut diketahui bahwa menurut informan, katalogisasi dari bahan pustaka merupakan hal yang sangat penting dilakukan karena output dari kegiatan ini akan memudahkan pemustaka dapat mengetahui informasi secara garis besar tentang bahan pustaka/buku. Katalog juga akan membantu proses temu kembali informasi. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut, pustakawan mengatakan bahwa pemrosesan katalog didasarkan pada pedoman yang lazim diikuti pengelola

perpustakaan, seperti DDC dan Klasifikasi Persepuluhan Ilmu Bahasa dan Kesusastraan yang banyak digunakan pada pengelolaan buku kebahasaan.

Kegiatan katalogisasi di perpustakaan Balai Bahasa DIY secara umum sama dengan katalogisasi pada perpustakaan lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan yang mengatakan bahwa: “Alur pengelolaan di perpustakaan ini sama seperti pengelolaan di perpustakaan pada umumnya. Meliputi perolehan dari hibah, hadiah atau pembelian, kemudian diolah, *scan* dan dicatat di buku induk. Setelah itu koleksi atau bahan Pustaka kami input di aplikasi, *labelling*, pembuatan daftar buku kembali, pengecapan dan *shelving* atau penataan buku di rak”. Perpustakaan Balai Bahasa DIY tergabung dalam “Jogja Library for All” (JLA), jaringan kerjasama perpustakaan di wilayah DIY. Salah satu kontribusi JLA untuk masyarakat yakni katalog bersama. Kepentingan menyediakan katalog terstandar sebagaimana yang dilakukan oleh perpustakaan di wilayah DIY lainnya, mendorong pengelolaan katalog disesuaikan atau distandardkan.

Di Perpustakaan Balai Bahasa DIY, kegiatan katalogisasi ini dilakukan bukan oleh satu staf khusus karena alasan keterbatasan sumber daya manusia (SDM). Koordinator perpustakaan dalam wawancaranya mengatakan bahwa: “Pengelolaan koleksi di perpustakaan ini hanya saya lakukan sendiri, karena keterbatasan SDM yang ada. Sehingga proses pengelolaannya sedikit lebih lama”. Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa di perpustakaan ini tidak memiliki pengatalog khusus untuk mengelola koleksi umum, alih-alih koleksi beraksara Jawa. Namun pada sekitar bulan September 2022 terdapat satu tambahan SDM yang akan membantu pengelolaan perpustakaan, termasuk pada kegiatan katalogisasi.

Berdasarkan informasi dari koordinator perpustakaan, saat ini terdapat 307 naskah aksara Jawa tercetak, 119 manuskrip dan 4 naskah al-Qur'an. Naskah ini sudah dikelola sejak lama. Tidak ada penambahan naskah lagi sampai dengan saat ini, sejak 2019. Karena alasan kondisi fisik manuskrip, koleksi ini tidak dilayankan sebagaimana koleksi umum melainkan dapat diakses berdasarkan permohonan. Informan mengatakan bahwa: “Untuk peminjaman koleksi aksara Jawa atau manuskrip tidak dipinjamkan dan hanya disimpan dalam lemari khusus. Namun pemustaka dapat mengakses informasinya melalui online karena sudah kami pindai dan ubah ke dalam bentuk digital.” Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa manuskrip dilayankan secara terbatas, namun pengguna dapat mengakses bentuk digitalnya. Manuskrip aksara Jawa yang terdapat di Perpustakaan Balai Bahasa DIY berdasarkan penuturan informan dan hasil observasi peneliti meliputi: Bahasa, Sastra, dan Agama. Kondisi manuskrip tersebut mayoritas dalam keadaan baik, namun seiring usianya yang semakin tua kondisinya juga semakin rapuh.

Untuk mendokumentasikan informasi bibliografis dari manuskrip, Balai Bahasa DIY menerbitkan buku katalog manuskrip. Upaya ini dapat dilihat sebagai katalogisasi manuskrip yang dilakukan oleh institusi yang termasuk di dalamnya merupakan pekerjaan perpustakaan. Hal tersebut Informan sesuai dengan pernyataan informan yaitu: “Balai Bahasa DIY juga menerbitkan buku sebagai informasi dan arsip, buku yang diterbitkan yaitu Berita Pustaka Informasi Kepustakaan yang berisi katalog koleksi aksara Jawa.” Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Balai Bahasa DIY menerbitkan terbitan khusus untuk mendokumentasikan katalog manuskrip yang memiliki kondisi

yang spesifik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya, yang mungkin formatnya tidak selalu terstandar sebagaimana katalog koleksi umum. Berita Pustaka tersebut terbit dua kali dalam satu tahun. Buku katalog tersebut diharapkan akan mempermudah kegiatan temu kembali manuskrip. Informan menambahkan bahwa: "Penerbitan katalog khusus ini juga merupakan dukungan dari institusi pada kegiatan katalogisasi mas dan mbak". Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa institusi atau manajemen memiliki kepedulian terhadap proses katalogisasi dan upaya untuk melestarikan pengetahuan dalam kegiatan katalogisasi.



Gambar 1. Buku Katalog "Berita Pustaka" Terbitan Balai Bahasa DIY
Sumber: Website Balai Bahasa DIY (2022)

Namun sejak diterbitkannya buku katalog Berita Pustaka yang terakhir, sampai saat ini belum terdapat lagi buku sejenis yang diterbitkan oleh institusi. Hal tersebut disampaikan oleh informan pada kutipan di bawah ini: "Setelah penerbitan buku katalog berita Pustaka yang terakhir, kita belum memproses katalog literatur berbahasa atau aksara Jawa. Kita mengolahnya bahan koleksi yang eee tadi berbahasa Indonesia, karya-karya umum". Artinya, penerbitan buku ini bergantung pada kebijakan institusi yang mempertimbangkan urgensinya karena adanya koleksi manuskrip baru.

2) Praktik pelaksanaan preservasi pengetahuan

Dalam laju perjalanan sebuah organisasi, kegiatan berbagi pengetahuan menjadi kegiatan yang tidak mungkin dilepaskan. Dalam konteks pelaksanaan katalogisasi koleksi aksara Jawa di Perpustakaan Balai Bahasa DIY juga demikian. Meski tidak spesifik membagi pengetahuan untuk hal tersebut namun dapat dipastikan bahwa terdapat kegiatan berbagi pengetahuan antar pegawai, salah satunya ialah mengenai pengolahan koleksi literatur aksara Jawa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan informan yang mengatakan bahwa: "Iya mas dan mbak, (terdapat kegiatan itu), saya belajar Ilmu Perpustakaan dari teman saya yang sudah pensiun, Namanya Ibu P". Berdasarkan kutipan

tersebut diketahui bahwa informan melakukan kegiatan berbagi pengetahuan dengan sesama pegawai. Adapun kegiatan berbagi pengetahuan tersebut mayoritas dilakukan secara lisan dalam keadaan formal dan informal. Pengelola perpustakaan saat ini masih sering bertanya mengenai pengelolaan perpustakaan kepada pengelola terdahulu yang sudah purna tugas.

Kegiatan berbagi pengetahuan juga dilakukan menggunakan platform digital seperti WhatsApp Group. Ketika ditanya mengenai penggunaan media untuk berbagi pengetahuan, informan mengatakan bahwa: "Kalau itu (teknologi untuk berbagi pengetahuan) ada, kami menggunakan WA Group tapi itu bukan spesifik untuk membahas masalah literatur aksara Jawa, (WAG) itu bahasannya ya tentang pengolahan perpustakaan secara umum". Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat dipahami bahwa alasan mengenai tidak terdapat kegiatan berbagi pengetahuan yang fokus pada katalogisasi aksara Jawa ialah karena saat ini belum terdapat kebutuhan untuk pelaksanaan katalogisasi aksara Jawa, sehingga fokus berbagi pengetahuan tidak mencakup kegiatan tersebut.

Sebagaimana tertulis pada teori bahwa upaya untuk mengeksplicitkan pengetahuan adalah upaya terbaik preservasi pengetahuan, maka hal ini juga dilakukan oleh Perpustakaan Balai Bahasa DIY. Kegiatan katalogisasi prosedural, langkah demi Langkah memang diwariskan melalui secara tidak terstruktur, melainkan melalui diskusi lisan dan tekstual. Akan tetapi produk katalogisasi literatur aksara Jawa yang didokumentasikan secara eksplisit akan menjadi warisan pengetahuan yang dapat diakses dalam jangka waktu yang lama. Dalam konteks ini berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahwa: "Saya kira efektif (penerbitan buku katalog ini), jadi buku ini kita sandingkan dengan katalog digital, kemudian kita persilakan pemustaka untuk menggunakan keduanya sehingga akan mempermudah mencari buku yang dimaksud. Informasi mengenai naskah dan bacaan beraksara Jawa secara cepat diketahui isinya". Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa selain meng-eksplicit-kan pengetahuan untuk keperluan sesama pustakawan, penerbitan buku tersebut juga akan mempermudah pemustaka dalam menemukan dan mengidentifikasi pengetahuan naskah beraksara Jawa.

Berdasarkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa Perpustakaan Balai Bahasa DIY melakukan preservasi pengetahuan pada kegiatan katalogisasi aksara Jawa baik pada ranah tacit, explicit, dan tradisional. Pada ranah tacit diwujudkan dalam transfer pengetahuan secara langsung antar personal, kemudian pada ranah pengetahuan eksplisit yakni dengan produksi buku katalog Berita Pustaka, dan terakhir pada ranah pengetahuan tradisional yakni secara tidak langsung, perpustakaan turut melestarikan muatan pengetahuan pada manuskrip aksara Jawa.

3) Praktik baik pelaksanaan preservasi pengetahuan

Selama pelaksanaan preservasi pengetahuan, organisasi biasanya akan mengalami proses pembelajaran yang mana pada proses ini akan diputuskan apakah pengetahuan tersebut akan diterapkan sebagai praktik baik atau tidak. Dalam konteks preservasi pengetahuan pada katalogisasi aksara Jawa di Perpustakaan Balai Bahasa DIY, terdapat beberapa praktik baik yang peneliti temukan.

Pertama, preservasi pengetahuan dilakukan dengan proses berbagi pengetahuan secara lisan dan melalui media virtual dengan sesama rekan sejawat. Hal ini didukung oleh pernyataan informan yang mengatakan bahwa: "Saya belajar Ilmu Perpustakaan dari teman saya". Proses *peer learning* yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung ini akan meningkatkan pengetahuan satu personel dengan yang lainnya sebagaimana yang diungkapkan oleh (Adetayo et al., 2022).

Kedua, proses pewarisan pengetahuan dari seorang yang akan dan sudah purna tugas kepada pengelola saat ini. Informan mengatakan bahwa mereka masih mendapatkan pengetahuan mengenai pengelolaan perpustakaan dari personil yang sudah purna tugas.

Ketiga, penerbitan buku katalog koleksi literatur aksara Jawa. Sebagaimana yang sudah dibahas sebelumnya bahwa penerbitan buku ini secara tidak langsung sudah melakukan preservasi pengetahuan *tacit*, *explicit*, dan tradisional secara bersamaan. Upaya ini tidak hanya merupakan upaya preservasi pengetahuan pada lingkup organisasi, tetapi juga menjadikan pengetahuan milik publik. Hal ini akan menginspirasi perpustakaan atau organisasi lain bahwa pengetahuan mengenai katalogisasi yang notabene merupakan pekerjaan internal dapat menjadi pengetahuan publik.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan preservasi pengetahuan pada kegiatan katalogisasi literatur aksara Jawa sekaligus praktik baik dan tantangannya. Preservasi pengetahuan merupakan kegiatan melekat pada sebuah organisasi, disadari atau tidak. Termasuk dalam kegiatan katalogisasi literatur aksara Jawa di Perpustakaan Balai Bahasa DIY. Pengetahuan mengenai kegiatan tersebut dipreservasi dalam format *tacit*, *explicit*, sekaligus tradisional. Meski kegiatan katalogisasi koleksi langka tersebut sudah tidak dilakukan sejak penerbitan buku katalog yang terakhir, namun pengetahuan yang diwariskan saat ini di organisasi tersebut masih dapat diakses oleh pustakawan secara khusus, bahkan publik secara umum. Sayangnya, sejak tidak terdapat tambahan literatur aksara Jawa, institusi belum menerbitkan kembali buku katalog tersebut. Upaya spesifik untuk mendiskusikan kegiatan katalogisasi literatur aksara Jawa juga tidak berada pada *timeline* utama kegiatan perpustakaan atau dengan kata lain hanya dilakukan secara insidental. Preservasi pengetahuan yang sudah dilakukan perlu ditingkatkan dengan menjadikannya kegiatan struktural perpustakaan. Upaya ini dapat diawali dengan melakukan peningkatan kuantitas dan kualitas SDM perpustakaan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (BOPTN 2022) yang telah mendanai penelitian ini.

PEMBAGIAN PERAN PENULIS

Thoriq Tri Prabowo: Conceptualization, Methodology, Original draft preparation, Writing-Reviewing and Editing. **Siwi Anjarwati:** Data collection, data curation. **Mela Rosita:** Data collection, Data curation.

DAFTAR PUSTAKA

Adetayo, A. J., Oketunji, I., & Hamzat, S. A. (2022). Mentoring support for librarians' research productivity in southwestern Nigeria: A study of quantity of publications in quality outlets and

- online channels. *The Journal of Academic Librarianship*, 102625. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2022.102625>
- Alfida, A. (2012). Katalogisasi naskah-naskah Islam nusantara. *AL-MAKTABAH*, 11(1), Article 1.
- Balai Bahasa DIY. (6 December 2022). Buku: <https://balaibahasadiy.kemdikbud.go.id/laman/index.php/produk/buku#profil-bby>
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, Konservasi, dan Restorasi Bahan Perpustakaan. *Libraria*, 10(1), 13–32.
- Friesl, M., Sackmann, S. A., & Kremser, S. (2011). Knowledge Sharing in New Organizational Entities: The Impact of Hierarchy, Organizational Context, Micro-Politics and Suspicion. *Cross Cultural Management: An International Journal*, 18(1), 71–86. <https://doi.org/10.1108/13527601111104304>
- Halimah, M. N., & Arfa, M. (2019). Preservasi Pengetahuan Pustakawan Naskah di Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(4), Article 4.
- Joint, N. (2007). Digital Information and the “Privatisation of Knowledge.” *Library Review*, 56(8), 659–665. <https://doi.org/10.1108/00242530710817983>
- Lumbantobing, P. (2011). *Manajemen Knowledge Sharing Berbasis Komunitas*. Knowledge Management Society Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Purwadi, P., & Irwansyah, I. (2019). Peran Public Information Officers dalam Komunikasi Layanan Perpustakaan Digital Melalui Facebook. *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(1), 55–72. <https://doi.org/10.14203/j.baca.v40i1.437>
- Rechberg, I., & Syed, J. (2013). Ethical issues in knowledge management: Conflict of knowledge ownership. *Journal of Knowledge Management*, 17(6), 828–847. <https://doi.org/10.1108/JKM-06-2013-0232>
- Riege, A. (2005). Three-Dozen Knowledge-Sharing Barriers Managers Must Consider. *Journal of Knowledge Management*, 9(3), 18–35. <https://doi.org/10.1108/13673270510602746>
- Yusufhin, F. (2017). Katalogisasi di Era Digital. *Pustabiblia: Journal of Library and Information Science*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.18326/pustabiblia.v1i1.49-60>